

Meningkatkan Hasil Belajar Statistika Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (Tai)* Siswa Kelas XII Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Polewali

Muhammad Natsir

IAI DDI Polewali Mandar

[\(muhammadnatsirarsyad@gmail.com\)](mailto:muhammadnatsirarsyad@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar statistika siswa kelas XII Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Polewali setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *TAI*. Dilakukan pada 33 responden. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan (*plan*), tindakan dan pengamatan (*act and observe*), dan refleksi (*reflect*). Indikator keberhasilan hasil belajar siswa adalah apabila 85% siswa atau lebih telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen tes dan diolah secara kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *TAI* dapat meningkatkan hasil belajar Statistika siswa kelas XII Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Polewali. Peningkatan itu ditandai oleh meningkatnya jumlah persentase siswa yang mencapai nilai KKM 70 setelah diberi tes hasil belajar yaitu dari 56,67% pada siklus I menjadi 84,84% pada siklus II atau terjadi peningkatan sebesar 28,17%.

Kata Kunci : Aktivitas, Hasil Belajar, Model Pembelajaran TAI, Statistika

I. PENDAHULUAN

Guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik dan mengajar. Sebagai pengajar guru memberikan dan mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didiknya. Sebagai pendidik guru mengembangkan sikap dan kepribadian luhur anak didiknya. Tugas guru secara individual adalah mengajar sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya dan tugas guru secara kolektif adalah mendidik melalui keteladanan.

Sebagai seorang pendidik, guru telah dibekali dengan kemampuan paedagogik yang diperolehnya melalui serangkaian proses yang ditempuhnya di LPTK. Karena itu guru harus berupaya maksimal agar hasil pembelajaran yang dilakukannya maksimal, dalam arti bahwa anak didik dapat meningkat hasil belajarnya setelah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam kaitannya sebagai tenaga pengajar meliputi: merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi. Keberhasilan suatu hasil pembelajaran tercermin dari hasil evaluasi, namun disadari bahwa hasil evaluasi dalam pembelajaran matematika masih rendah.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti sebagai guru matematika di SMK Negeri 1 Polewali terdapat beberapa masalah pembelajaran yang teramati, yaitu kurangnya minat siswa mengikuti pelajaran matematika, kurangnya tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, siswa lambat dalam merespon pembelajaran matematika yang disampaikan guru, siswa malas mengerjakan soal latihan atau pekerjaan rumah yang diberikan guru, dan siswa yang kemampuannya rendah malas bertanya kepada guru maupun kepada temannya.

Menyadari hal-hal tersebut maka yang mungkin dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, model yang dapat membangkitkan semangat kerja siswa baik secara pribadi maupun secara kelompok. Model yang memberi kebebasan kepada siswa untuk berfikir memecahkan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran kooperatif dalam matematika akan dapat membantu meningkatkan sifat positif para siswa dalam belajar matematika. Siswa secara individu akan membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika, sehingga secara berangsur-angsur akan mengurangi rasa cemasnya terhadap kesulitan yang sebelumnya dia alami. Pembelajaran kooperatif juga terbukti sangat bermanfaat bagi para siswa yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model belajar ini dapat membuat siswa mampu menerima siswa lain yang berkemampuan berbeda.

Dari berbagai tipe model pembelajaran kooperatif, penulis memilih tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* karena tipe ini memungkinkan guru untuk melakukan bimbingan intensif pada siswa tertentu yang kemampuannya rendah sehingga sangat cocok dengan kondisi siswa saya. Dimana beberapa diantaranya memerlukan bimbingan khusus karena kemampuannya tergolong rendah. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* diharapkan permasalahan pembelajaran yang saya alami beberapa diantaranya dapat teratasi khususnya terkait dengan hasil belajar siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana peningkatan hasil belajar Statistika siswa kelas XII Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Polewali setelah penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Statistika siswa kelas XII Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Polewali setelah penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas, khususnya cara menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*.
2. Bagi Guru, sebagai bahan masukan tentang cara menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* yang dapat meningkatkan hasil belajar Statistika siswa kelas XII Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Polewali.
3. Bagi siswa, melatih siswa untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif, meningkatkan motivasi dan rasa kesetiakawanan sosial, menumbuhkan kebiasaan belajar dengan bekerja sama dalam memecahkan masalah khususnya terkait dengan kompetensi Statistika.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Peningkatan Hasil Belajar

Belajar menurut Oemar Hamalik (2001:28) adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sedangkan menurut Sardiman (2003 : 22) bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Chatarina Tri Ani dkk, 2004: 4). Sedangkan menurut Winkel dalam Sukestiyarno dan Budi Waluyo (2006: 6), hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atau siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Sementara itu, Nana Sudjana (1995: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya.

Penilaian hasil belajar dalam sistem pembelajaran berbasis kompetensi pada dasarnya merupakan proses penentuan untuk memastikan siswa apakah sudah kompeten atau belum. Penentuan tersebut dilakukan dengan cara membandingkan bukti-bukti hasil belajar (*learning evidence*) yang diperoleh seorang siswa dengan kriteria kinerja (*performance criteria*) yang ditetapkan pada standar kompetensi.

Dari uraian di atas, maka hasil belajar matematika dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang nyata dan dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang dapat diukur dengan menggunakan tes atau penilaian tertentu.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4–5 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran ini menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Selain itu sebelum pembelajaran kooperatif dilaksanakan, sebaiknya siswa diperkenalkan keterampilan kooperatif yang akan digunakan dalam kelompok belajar nanti. Keterampilan kooperatif itu antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong partisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas dan sebagainya (Pradnya Wijayanti, 2002).

Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Budi Isdiyanto (2003) bahwa unsur-unsur dasar pada pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut :

1. Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
2. Siswa mempunyai rasa tanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa dalam kelompok harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Semua harus membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja selama belajar.
7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani kelompok kooperatif.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan bantuan individu kepada siswa yang lemah. Tokoh pembelajaran ini adalah Slavin, Leavy, dan Madden, 1985 (Mohamad Nur, 2000).

Menurut Suyitno (2002: 9), model pembelajaran TAI memiliki 8 (delapan) komponen, yaitu

:

1. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa
2. *Plecement test*, yakni pemberian *pretest* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
3. *Studentcreative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu di tentukan atau dipengaruhi keberhasilan kelompoknya.
4. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus di laksanakan oleh kelompok, dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
5. *Team score and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
6. *Teaching group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
7. *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
8. *Whole and class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

C. Dampak Tindakan

Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa kemungkinan penyebab siswa kurang aktif adalah :

1. Siswa merasa rendah diri dikarenakan kemampuannya kurang dalam menerima pelajaran matematika dan siswa tidak berani bertanya, baik kepada guru maupun sesama teman disekitar tempat duduknya.
2. Kemampuan siswa yang kurang, dan sudah bertanya kepada teman di sekitarnya, namun teman-temannya juga tidak tahu dan tidak berani bertanya kepada guru.
3. Ada siswa yang kemampuannya cukup atau lebih, namun anak tersebut tidak mendapat penghargaan dari guru atas keberhasilannya menyelesaikan tugas di kelas.

Berdasarkan kemungkinan-kemungkinan di atas, maka siswa yang lemah perlu mendapat bantuan dari guru atau pemberian penghargaan bagi siswa yang kemampuannya cukup. Guru perlu mengubah pendekatan pembelajarannya sehingga siswa tidak takut bertanya kepada guru. Tempat duduk siswa harus diubah sehingga ada anak yang pandai disekitar anak yang kurang pandai. Pada pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya 3 tujuan, yaitu :

1. Hasil belajar akademik, meskipun pada pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas belajar.
2. Penerimaan terhadap keragaman (ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, ketidakmampuan).
3. Mengembangkan ketrampilan sosial. Tujuan pembelajaran kooperatif sangat penting karena mengajarkan kepada siswa keterampilan untuk bekerja sama. Disamping itu pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka diperlukan model pembelajaran dimana siswa tidak takut untuk mengemukakan pendapat, siswa tidak rendah diri karena merasa dirinya kurang mampu, sehingga diperlukan siswa yang mampu disekitar siswa yang kurang mampu. Disamping itu diperlukan juga bimbingan secara individu dari guru ke siswa. Pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran Individu merupakan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Model Pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individu termasuk model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian dilakukan di kelas XII Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Polewali. Siswa kelas XII Perkantoran 2 berjumlah 33 orang terdiri dari 26 perempuan dan 7 laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan (*plan*), tindakan dan pengamatan (*act and observe*), dan refleksi (*reflect*).

Penerapan model model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kepada seluruh siswa bahwa materi statistika akan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*
2. Guru menjelaskan kepada siswa tentang pola kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok yang diharapkan.
3. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan dalam kelompok.
4. Guru memberikan pre-tes tentang materi yang akan diajarkan.
5. Guru menjelaskan materi baru secara singkat.
6. Guru membentuk kelompok kecil dengan anggota 4 – 5 siswa pada tiap kelompoknya. Kelompok dibuat heterogen tingkat kependaiannya dengan memperhatikan keharmonisan kerja kelompok.
7. Guru menugasi kelompok dengan dengan bahan yang sudah disiapkan.
8. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan atau hambatan yang dialami anggota kelompoknya kepada guru. Jika diperlukan guru melakukan bantuan secara individual.
9. Guru memberikan tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
10. Menjelang akhir waktu, guru memberikan latihan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah.
11. Guru dapat memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Indikator keberhasilan hasil belajar siswa adalah apabila 85% siswa atau lebih telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dibuat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*. Tes ini disusun dengan mengacu pada kompetensi dasar dan indikator materi statistika.

Untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis secara kuantitatif (penilaian hasil) dan secara kualitatif (penilaian proses). Data yang dianalisis adalah data hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan setelah berakhir satu siklus akan dianalisis untuk melihat ketuntasan belajar siswa secara individu. Seorang siswa akan dikatakan tuntas apabila nilai siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM Matematika di SMK Negeri 1 Polewali ditetapkan adalah 70. Dalam penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa yang memenuhi nilai KKM dapat melebihi 85% dari jumlah siswa.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil kerja individu terhadap kuis yang diberikan setelah pelaksanaan tindakan, sebagaimana terlihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Kerja Individu Per Tindakan pada Siklus I

Tindakan (Pertemuan)	Materi	Benar		Salah		Jumlah
		Frek.	%	Frek.	%	

Kesatu	Rata-rata, Median, dan Modus Data Tunggal	21	70	9	30	30
Kedua	Rata-rata Data Berkelompok	14	50	14	50	28
Ketiga	Median Data Berkelompok	18	64,28	10	35,72	28
	Modus Data Berkelompok	16	57,14	12	42,86	28

Hasil evaluasi belajar pada siklus 1, digambarkan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Tes Evaluasi Belajar pada Siklus I

Nilai	Frekwensi
40	1
50	8
60	4
70	4
80	2
90	6
100	5
Jumlah	30

Berdasarkan data pada tabel 2 tersebut, maka banyaknya siswa yang mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70 adalah sebanyak 17 siswa atau sebesar 56,67%. Berarti ketuntasan secara klasikal tidak tercapai karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu 85% dari jumlah siswa.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan atau penyempurnaan tindakan, yaitu:

1. Guru memberikan penjelasan awal secara klasikal, dengan demikian tanggung jawab siswa dalam kelompok adalah memperdalam materi tersebut dengan diskusi sesama anggota kelompok dengan materi yang sama. Selanjutnya menjelaskannya kepada teman kelompoknya masing-masing.
2. Guru menggabung setiap dua kelompok, sehingga siswa yang diberi tanggung jawab menjadi dua orang. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang diberi tanggung jawab dapat saling membantu dan menguatkan penjelasannya.
3. Guru mengingatkan kembali materi yang telah dibahas bersama.

Pada akhir siklus II, dilaksanakan evaluasi belajar untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi belajar pada siklus II, digambarkan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Evaluasi Belajar pada Siklus II

Nilai	Frekwensi
40	0
50	0
60	5
70	12
80	6
90	7
100	3
Jumlah	33

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II, diperoleh gambaran bahwa terdapat 5 siswa (15,15%) yang mendapat nilai di bawah 70 (belum tuntas) dan 28 siswa (84,84%) yang mendapat nilai 70 atau lebih (tuntas). Jadi, persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni 85%.

Tampaknya, perbaikan-perbaikan ini dapat memberi perubahan, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran dalam siklus II. Dari segi proses, penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran statistika di kelas XII Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Polewali. Dalam pembelajaran, siswa tampak merasa senang dan bersemangat sehingga dengan sendirinya mereka aktif dan kreatif meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya. Tahap ini pula dapat mengaktifkan siswa karena siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi yang menjadi tanggung jawabnya kepada temannya, sehingga siswa secara bertahap berusaha menjelaskan kepada temannya dengan baik agar dapat dimengerti oleh temannya.

Dari segi hasil, penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran statistika di kelas XII Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Polewali. Persentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70 pada siklus I hanya sebesar 56,67% yang belum mencapai indikator ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 85%. Namun setelah dilakukan beberapa penyempurnaan tindakan berdasarkan hasil refleksi dari tindakan di siklus I maka pada siklus II persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 84,84%. Ini berarti bahwa indikator ketuntasan klasikal yang ditetapkan (85%) tercapai di siklus II. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Statistika di kelas XII Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Polewali.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan yang terkait dengan penelitian ini, yaitu bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Statistika siswa kelas XII Perkantoran 2

SMK Negeri 1 Polewali setelah penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*. Peningkatan itu ditandai oleh meningkatnya jumlah persentase siswa yang mencapai nilai KKM 70 setelah diberi tes hasil belajar di akhir siklus I dan siklus II, yaitu dari 56,67% pada siklus I meningkat menjadi 84,84% pada siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 28,17%.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Guru matematika, khususnya yang akan melakukan proses pembelajaran Statistika agar menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* dengan langkah-langkah tersebut di atas, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sesama Guru yang berminat melakukan penelitian yang sama, perlu melakukan penyesuaian seperlunya sesuai dengan kondisi siswa, sarana prasarana, suasana pembelajaran di sekolah masing-masing.
3. Pihak yang berkepentingan, perlu melakukan penyebaran hasil-hasil penelitian kepada sesama guru, agar sesama guru dapat mengetahui apa yang dialami dan bagaimana upaya mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prkatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi, Isdiyanto. 2003. *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatarina, Ani Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : Unnes Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Djamarah, Syaiful B. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Hamzah, B.U. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M., Rahmadiarti, F., M. Nur., Ismono. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muhammad, Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas
- Mulyono, Anton M. 2001. *Aktivitas Belajar*. Bandung: Yrama.
- Oemar, Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2004. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachman, Natawijaya. 2005. *Aktivitas Belajar*. Jakarta: Depdiknas.

- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiman, AM. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rusdi Karya.
- Sukartiyama dan Budi Waluyo. 2006. *Upaya Meningkatkan Penguasaan Konsep Sains Membentuk Mahasiswa menjadi yang Berfilsafat melalui Perbandingan Pembelajaran Filsafat Ilmu dengan Strategi Student Team Hersial Leadership*. Laporan Pendidikan Matematika Unnes.
- Suryabrata, Sumadi 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suyatno. 2002. *Mengadopsi Model Pembelajaran TAI dalam Pembelajaran Matematika*. Semarang: Makalah Seminar Nasional.
- Yusri. 2009. *Statistika Sosial : Aplikasi dan Interpretasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.